



The Symbolic Meaning of the Sambulu Gana in the Wedding of the Kaili Rai Tribe in West Mamboro Village, North Palu District

Makna Simbolik Tradisi Sambulu Gana dalam Pernikahan Suku Kaili Rai di Kelurahan Mamboro Barat, Kecamatan Palu Utara

Eksal Virgiawan

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords

*Symbolic Meaning;
Tradition;
Sambulu Gana.*

ABSTRACT

This study aims, firstly, to describe how the process of the sambulu gana tradition in the marriage custom of the Kaili Rai Tribe in Mamboro Barat Village, North Palu District. The second is to describe what the symbolic meaning of the sambulu gana tradition is in the Kaili Rai Tribe Wedding in Mamboro Barat Village, North Palu District. This research is a qualitative research using snowball sampling method. The main purpose of using the descriptive method is to describe the nature of a situation that is currently running at the time the research is conducted and to examine the causes of a particular symptom. The informants in this study were the traditional leaders and traditional leaders of the Kaili Rai tribe in Labuan Beru. Data collection techniques were carried out through three steps, namely: (1) direct observation, (2) interviews, (3) documentation. The results of this study indicate that the people of West Mamboro Village, North Palu District, when married, must carry out the traditional sambulu gana tradition consisting of areca nut, betel nut, lime, tobacco, gambier, one goat and one gold ring. The sambulu gana custom is a custom that must be carried out in the marriage of the Kaili Rai tribe in the West Mamboro Village, North Palu District.

Kata Kunci

*Makna Simbolik;
Tradisi;
Sambulu Gana.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan, yang pertama untuk mendeskripsikan bagaimana proses tradisi *sambulu gana* dalam adat Pernikahan Suku Kaili Rai di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara. Kedua untuk mendeskripsikan apa saja makna simbolik tradisi *sambulu gana* dalam Pernikahan Suku Kaili Rai di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Tujuan utama penggunaan metode deskriptif yaitu menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Adat dan Tokoh Adat Suku Kaili Rai di Labuan Beru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah yaitu: (1) observasi langsung, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Masyarakat Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara apabila melakukan perkawinan maka harus melaksanakan tradisi adat *sambulu gana* yang terdiri dari pinang, sirih, kapur, tembakau, gambir, satu ekor kambing dan satu buah cincin emas. Adat *sambulu gana* merupakan adat yang wajib dilaksanakan dalam pernikahan suku Kaili Rai di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara.

*Corresponding author

Eksal Virgiawan. Jurusan Ilmu Komunikasi. FISIP, Universitas Tadulako, Jln. Soekarno Hatta Km 9 Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

Email: eksalvirgiawan1008@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/j.sochum.v8i1.1895>

Received 23 October 2022; Received in revised form 5 October 2023; Accepted 10 January 2024

Published 28 April 2024; Available online 28 April 2024

2620-5491 / © 2024 The Authors.

Managed by the Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan yang bermacam-macam dari ratusan suku bangsa dengan ciri khas tersendiri. Kebudayaan bangsa Indonesia adalah akal budi daya khalayak Indonesia dalam konteks lokal tradisional secara keseluruhan. Kebudayaan asli yang terdapat di masyarakat berbagai suku dan etnis di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki warisan budaya yang timbul dan berkembang maka sewajarnya jika bangsa Indonesia selalu berusaha melestarikan nilai-nilai luhur dari berbagai budaya bangsa tersebut dan dijadikan acuan dalam merancang suatu bentuk kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Koentjaraningrat (2009) Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan wujud kebudayaan sebagai hasil-hasil karya manusia. Berhubungan dengan adat istiadat, bukan hal yang tidak mungkin jika perkawinan juga merupakan salah satu adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dari ratusan suku bangsa dengan memiliki ciri khas khususnya di Indonesia. Oleh sebab itu, proses pernikahan adat yang dilaksanakan di daerah-daerah pada umumnya, masih diwarnai tata cara perkawinan menurut adat istiadat setempat, demikian pula halnya dengan suku Kaili yang mendiami Lembah Palu, khususnya suku Kaili Rai di Mambo Barat Kecamatan Palu Utara yang kini masih tetap dilaksanakan dengan beberapa tahapan oleh kedua belah pihak dari keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan.

Setiap masyarakat memiliki beragam kebudayaan yang berbeda satu sama lain, dalam kehidupan masyarakat adat sangat penting, karena adat sebagai gejala kemanusiaan yang bisa mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku dan kebiasaan. Adat merupakan fakta yang kompleks karena selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.

Sebagaimana diketahui perkawinan merupakan suatu proses pengintegrasian manusia dalam tata sakral, itulah sebabnya pada prosesnya diperlukan beberapa syarat yang diatur dan ditetapkan oleh norma-norma bahkan oleh tradisi. Maka sewajarnya masyarakat Kaili khususnya Kaili Rai di Mambo Barat Kecamatan Palu Utara sangat mempertahankan warisan kebiasaan dari leluhur mereka yang digunakan dalam proses pelaksanaan perkawinan adat suku Kaili Rai.

Salah satu pelaksanaan adat dalam pesta pernikahan yang sampai saat ini masih tetap bertahan dan tetap dilestarikan di Mambo adalah "*Sambulu gana*" yang merupakan salah satu rangkaian dalam pelaksanaan proses pernikahan. Pelaksanaan proses adat *Sambulu gana* diwakili dan dilaksanakan oleh tokoh adat berupa dialog antara tokoh adat yang mewakili keluarga calon mempelai wanita dan calon mempelai pria, proses penyerahan adat *sambulu gana* ini dilakukan di rumah calon mempelai wanita.

Sambulu gana adalah hantaran pelengkap pengantin pria kepada pengantin wanita dalam proses adat perkawinan Suku Kaili yang mana *Sambulu* berisi pinang, gambir, kapur, sirih dan tembakau sedangkan *Gana* nya berisi kambing, atau *balengganounto* (otak) yaitu kambing satu ekor dan sebetuk cincin emas.

Sambulu gana berarti pinangan yang sudah jadi yang digunakan untuk hantaran belanja, dalam dialek rai disebut dengan *manggenibotu* (membawa keputusan), membawa hasil kesepakatan dari peminangan disertai dengan cincin emas dan sunda (mahar) sebagai Pombeka nganga (pembuka bicara). penyerahan *sambulu gana* ini dilakukan sebelum akad nikah (pengantaran belanja) yaitu pada puncak adat.

Sambulu gana merupakan adat yang dibawa menjelang perkawinan dan itu harus tinggal menjadi haknya wanita, yaitu dengan segala apa yang menjadi kelengkapan berupa bahan pakaian wanita, perhiasan emas, buah-buahan, dan lain-lain termasuk dari kesyukuran pihak lelaki kepada pihak wanita karena telah menerima pinangan tersebut. Setelah kedua belah pihak sudah memakan sirih bersama, maka wakil pria telah memohon kepada pihak wanita untuk mengungkapkan niat sucinya, pembicaraan ini biasanya dipimpin seorang tokoh adat atau agama. Karena dianggap bahwa pemimpin tersebut mampu berbicara. (Indra, 2011)

Pada dasarnya *sambulu* berfungsi dan mempunyai makna sebagai pengikat atau pelengkap untuk mengukuhkan adat. Selain sebagai penghargaan, juga sebagai adat *Morongo* (adat kawin) sebagai tanda seseorang masuk perkawinan. Sementara itu untuk *sambulu gana* bisa dilaksanakan bersamaan dengan acara hantar belanja maupun tepat waktu perkawinan dilaksanakan adat *sambulu gana* masih tetap dilaksanakan dalam setiap adat perkawinan. *Sambulu gana* atau *sambulupombeka nganga* (seperangkat alat yang berisi pinang, sirih, kapur, tembakau dan gambir) (Minarti 2012).

Perlu pula diketahui bahwa pelaksanaan proses adat "*sambulu gana*" ini hanya dapat dilaksanakan pada proses perkawinan yang hanya mendapat restu dari kedua orang tua atau keluarga calon mempelai serta disaksikan dan dihadiri pula oleh tokoh-tokoh adat, agama, masyarakat, serta pemerintahan desa yang dimulai dari acara peminangan dan proses penyerahan *sambulu gana* sampai pada pelaksanaan acara akad nikah.

Sambulu gana tergolong dalam tradisi lisan, yakni merupakan bagian dari tradisi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tradisional sebagai tradisi dalam masyarakat. *Sambulu gana* dalam tradisi lisan, memiliki makna dan simbol budaya yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, makna adalah arti atau maksud yang disimpulkan dari suatu kata, di samping hal itu, makna merupakan hal terpenting dalam suatu kebudayaan, sebab makna merupakan sesuatu yang berharga serta berguna bagi manusia. Oleh karena itu perkawinan mempunyai arti demikian, maka pelaksanaannya dimulai dengan tahapan-tahapan yang telah disepakati dan juga diakhiri dengan aturan-aturan pula.

Adat *sambulu gana* juga merupakan salah satu adat yang diwariskan secara turun menurun dari generasi sebelumnya di Sulawesi Tengah khususnya Suku Kaili itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji adat *sambulu gana* pada prosesi pernikahan adat perkawinan suku Kaili Rai di Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara.

Selain itu simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya, oleh karena itu peneliti juga akan mengkaji makna dan simbol adatnya.

Menurut salah satu Tokoh Adat di Kelurahan Mamboro Barat, pernah terjadi satu perselisihan, wakil pihak wanita tidak sudi memakan sirih yang berarti menutup pembicaraan. Hal ini disebabkan karena pihak pria tidak melengkapi adat *sambu gana*. Akibatnya pihak wanita merasa terhina. Situasi seperti ini membuat pihak ketua adat mewajibkan semua yang melakukan pernikahan harus melengkapi adat *sambulu gana*.

Salah Satu Tokoh adat di Kelurahan di Mamboro Barat juga mengatakan bahwasanya Adat *sambulu gana* pada masyarakat kaili dianggap sangat penting sebab, jika adat tersebut tidak dilakukan baik secara lengkap maupun dalam bentuk yang sederhana, ini sangat berpengaruh. Karena ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi susah mendapatkan keturunan, sering sakit dan susah mendapatkan rejeki, hal ini biasanya terjadi bagi yang tidak melakukan adat *sambulu gana*. Demikian hal yang

melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai adat *sambulu gana* pada prosesi pernikahan adat perkawinan suku Kaili Rai. Sehubungan dengan hal di atas, dalam penelitian ini peneliti berusaha membahas lebih spesifik untuk menemukan, menganalisis, melihat dan kemudian mendeskripsikan makna simbol pada tradisi *sambulu gana* dalam perspektif adat perkawinan etnis Kaili Rai di Labuan Beru Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana proses tradisi “*Sambulu Gana*” dalam pernikahan Suku Kaili Rai di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara; dan 2) Apa makna simbolik adat “*Sambulu Gana*” dalam pernikahan Suku Kaili Rai di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara.

2. Metode

Menurut Bungin (2006) konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep penelitian yang dimaksud pada penelitian ini yaitu “makna simbol *sambulu gana* dalam adat pernikahan Kaili di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan seperti apa makna yang terkandung dalam Simbolik tradisi *Sambulu Gana* dalam Pernikahan Suku Kaili di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti sudah mempunyai kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), penelitian yang dilakukan nantinya akan menganalisa dan mengungkap secara mendalam untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana proses tradisi *sambulu gana* dan apa saja makna yang terkandung dalam tradisi *sambulu gana* dalam pernikahan Suku Kaili Rai di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara. Dari hasil yang di dapat kemudian akan di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Sugiyono (2012) karakter orang atau kegiatan yang beragam yang ditetapkan oleh calon peneliti untuk dipelajari lalu menarik kesimpulan. Objek penelitian ini adalah menjelaskan secara detail makna yang terkandung dalam dalam tradisi simbolik *Sambulu Gana*. Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian, ada yang mengistilahkan informan. Moleong dalam (Ardianto 2001) mendefinisikan bahwa informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian.

Informan di penelitian ini dipilih dengan sengaja (*snowball sampling*) oleh peneliti yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan informasi mengenai adat *Sambulu Gana* dalam pernikahan etnis kaili di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dari informan dengan mengadakan penelitian langsung. Dalam proses ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut. Pertama, observasi. Menurut Nasution (Sugiyono 2014:64) menyatakan, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung pada hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti. Dalam kegiatan ini penulis menitikberatkan pengamatan terhadap tata cara pelaksanaan *sambulu gana* dalam upacara

perkawian etnis kaili. Kedua, wawancara mendalam. Menurut Esterberg (Sugiyono 2009) mendefinisikan interview sebagai “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna topik tertentu. Wawancara secara mendalam merupakan proses untuk memperoleh keterangannya dengan cara bertatap muka dan bertanya kepada informan untuk dapat mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam Simbolik tradisi *Sambulu Gana*. Ketiga, dokumentasi. Dokumen yang diambil untuk sebagai alat bukti peneliti seperti catatan-catatan, foto dan rekaman-rekaman video yang menghasilkan sebuah informasi, fakta dan data dalam sebuah penelitian. Pengambilan dokumentasi merupakan suatu sumber dari informasi data kepada peneliti. (Djam’an Satori. 2014)

Fokus penelitian ini adalah pada gambaran Makna Simbolik Tradisi *Sambulu Gana* dalam pernikahan Suku Kaili Rai di Labuan Beru. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Labuan Beru Kecamatan Palu Utara. Penetapan informan dalam penelitian ini digunakan metode *snowball sampling* yakni suatu pendekatan untuk mencari informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk mengetahui gambaran Makna Simbolik *Sambulu Gana* dalam pernikahan etnis Kaili Rai di Labuan Beru. Jumlah masyarakat Labuan Beru memang begitu banyak dan mayoritas suku Kaili. Tetapi tidak semua Masyarakat Labuan Beru mengetahui gambaran Makna Simbolik *Sambulu Gana*. Dengan adanya hal tersebut maka peneliti mencari informan kunci yang memiliki banyak informasi sebagai upaya penyederhanaan dalam penelitian Mengetahui gambaran Makna Simbolik *Sambulu Gana*.

Teknik analisis data sangat dibutuhkan dalam penelitian deskriptif, teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dapat dilakukan sebagai proses memilih, menyeleksi data, menyederhanakan dan transformasi data kasar yang terdapat dalam penelitian lapangan. Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, mengarahkan, menggolongkan data yang dibutuhkan serta sesuai dengan topik kajian penelitian. Penyajian data yang dilakukan yaitu dengan menyusun informasi yang telah didapatkan dari informasi dapat memberi kemungkinan untuk ditarik kesimpulan untuk ditindak lebih lanjut, dalam hal ini informan yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian. Verifikasi data (kesimpulan) dilakukan setelah diperoleh dari sekumpulan informasi dan data yang tersusun melalui penyajian data. Verifikasi data ini dilakukan untuk mengevaluasi berbagai data yang ditetapkan dengan harapan benar-benar mendapatkan data yang validitas dan berkualitas.

3. Hasil Penelitian

3.1. Proses Tradisi *Sambulu Gana* dalam adat Pernikahan Suku Kaili Rai di Kelurahan Mamboro Barat

Pada umumnya Masyarakat yang Suku Kaili sebagian besar apabila melakukan perkawinan maka harus melaksanakan tradisi yaitu dengan membawa adat *Sambulu Gana* dan ada pula sebagian kecil tidak menggunakan *Sambulu Gana*, tetapi hanya menggunakan *Sambulu*. *Sambulu* hanya terdiri dari pinang, sirih, kapur, tembakau, dan gambir. Sedangkan *gana* terdiri dari satu ekor kambing dan satu buah cincin emas. Jadi itu tergantung dari kesepakatan dari kedua belah pihak apakah menggunakan *sambulu gana* atau *sambulu* saja. Tujuannya adalah untuk menyampaikan maksud hati yang

merupakan tradisi lisan Suku Kaili yang masih dipertahankan sampai saat ini dan dikembangkan agar dapat berlangsung secara terus menerus. Berikut adalah hasil wawancara saya dengan Ketua Adat di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara.

Sambulu merupakan adat posiadaki (saling menghargai), Sambulu ada dua yaitu Sambulu Biasa dan Sambulu Gana. Sambulu biasa adalah sambulu rai nobalengga dan rai nounto, sedangkan Sambulu Gana adalah Sambulu nobalengga nounto, nobalengga dalam artian ada seekor kambing dan ada sebuah emas yang berupa cincin. Pada umumnya, orang kaili melakukan perkawinan adat, maka harus ada yang namanya sambulu. Karena sambulu ini merupakan adat menghargai antara pihak laki-laki kepada pihak perempuan

Proses tradisi *sambulu gana* dalam perkawinan adat Suku Kaili yaitu dimana pihak laki-laki sebelum meminang pihak perempuan, akan dilakukan musyawarah antara keluarga perempuan, laki-laki dan tokoh agama, dimana disitu akan menentukan adat *sambulu gana* yang mana akan dibawa saat proses hantaran atau saat proses akad nikah, misalnya adat 5 atau adat 7. Adat 5 yang terdiri dari pinang, sirih, kapur, tembakau dan gambir. Sedangkan adat 7 terdiri dari pinang, sirih, kapur, tembakau, gambir, satu ekor kambing dan satu buah cincin. Proses pelaksanaan ini tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak, tetapi yang lazim dilakukan oleh masyarakat Kaili bahwa sebelum dari keluarga pihak pria melaksanakan peminangan terlebih dahulu diawali dengan pemberitahuan kepada keluarga wanita agar mereka dapat bersiap-siap untuk menerima lamaran tersebut atau dalam bahasa kaili disebut "*Topeduta*"

Dalam proses pelaksanaan *Sambulu* pihak keluarga mempelai pria membawa *taiganja pombeka nganga* atau adat untuk membuka pembicaraan sekaligus sebagai simbol sosial. *Taiganja pombeka nganga* yang dimaksud yaitu berupa rokok satu bungkus, macis dan uang dua puluh ribu yang dibawa bersamaan dengan *sambulu gana* yang merupakan *pombeka nganga* (pembuka bicara). Selanjutnya rokok tersebut dihisap oleh wakil dari pihak lelaki atau yang dituakan sebagai simbol bahwa telah dibukanya pembicaraan penyerahan *sambulu* tersebut. Setelah adat *sambulu* sudah memenuhi syarat, maka wakil dari mempelai pria mengungkapkan niat sucinya pembicara ini biasanya dipimpin seorang tokoh adat atau agama dengan mempertanyakan maksud dari kedatangan dan tujuan dari pihak calon mempelai pria dengan menggunakan bahasa adat pada berbagai tahapan prosesi adat *Sambulu*.

Setelah adat sambulu diterima, selanjutnya penentuan adat *gana*, momen ini pihak keluarga wanita dan pihak keluarga laki-laki akan bermusyawarah untuk menentukan adat *gana* yaitu satu ekor kambing dan satu buah cincin emas. Tentunya penentuan adat *gana* harus kesepakatan kedua belah pihak. Proses pelaksanaan adat *sambulu* satu bulan sebelum acara pernikahan berlangsung dan bisa lebih cepat tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak. Setelah proses pelaksanaan *Sambulu* selesai kemudian akan dilangsungkan hantaran belanja dan proses hantaran belanja biasanya dilaksanakan dua minggu sebelum acara pernikahan berlangsung. Untuk hantaran adat *sambulu* sendiri di hantarkan pada saat acara akad nikah. Sedangkan untuk adat *gana* di hantarkan pada saat hantaran belanja

3.2. Makna Simbolik Tradisi Adat *Sambulu Gana*

Tradisi *sambulu gana* ini adalah tradisi yang dilakukan sebelum hantaran belanja dilangsungkan. *Sambulu gana* sendiri berasal dari kata *sambulu* dan *gana*, *Sambulu* berarti seserahan sedangkan *gana* berarti lengkap atau cukup.

Sambulu atau seserahan adalah adat yang dihantarkan pada saat proses pernikahan yang berisi gambir, pinang, kapur, sirih dan tembakau. *Sambulu* sendiri merupakan adat yang wajib dari pihak laki-laki untuk calon pengantin wanita. *Sambulu* adalah (Seperangkat alat yang berisi gambir, pinang, kapur, sirih dan tembakau). Adapun makna dari setiap isi dari *Sambulu* yaitu : Makna dari gambir yaitu bersungguh-sungguh dari hati yang bersih dan tulus tanpa ada paksaan dari orang lain, Makna dari pinang adalah memining seseorang yang sudah memenuhi syariat agama Makna dari kapur yaitu hati sangat suci pihak lelaki yang memining dan hati yang sangat putih bersih terhadap sesuatu yang dihadapi dalam hidup berkeluarga/berumah tangga, Makna dari sirih merupakan kerendahan hati dari pihak lelaki dalam memining, Makna dari tembakau merupakan hidup bersama yakni bisa bertahan dengan segala cobaan dan penuh pengorbanan dalam menghadapi sesuatu

Pelaksanaan adat *sambulu* dalam pernikahan Suku Kaili *Rai* sifatnya wajib karena apabila *sambulu* yang berisi gambir, sirih, pinang, kapur dan tembakau tidak di penuhi maka tidak akan terjadi pernikahan karena adat *sambulu* bentuk menghargai dari calon pihak laki-laki kepada pihak wanita, dan apabila adat *sambulu* tidak dilengkapi, menurut kepercayaan ketua adat setempat akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan antara lain seperti susah mendapat keturunan.

Adat Gana sendiri adalah adat pelengkap dalam pernikahan suku kaili yang berisi satu ekor kambing (*nobalengga*) dan satu buah cincin emas (*nounto*). *Sambulu gana* adalah adat *nobalengga, nounto*. *Nobalengga* artinya ada seekor kambing yang bermakna sebagai ungkapan rasa kegembiraan kedua calon mempelai, *nounto* bermakna satu buah cincin emas bahwa calon pengantin wanita sudah mendapat pendamping. Pada umumnya masyarakat kaili sebagian besar apabila melakukan perkawinan maka harus menggunakan tradisi yaitu dengan menggunakan *Sambulu gana* dan ada pula sebagian kecil tidak menggunakan *sambulu gana*, tetapi hanya menggunakan *sambulu biasa*. Jadi apakah menggunakan *sambulu gana* atau tidak tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak.

Adat *gana* terdiri dari satu ekor kambing (*nobalengga*) yang bermakna sebagai ungkapan rasa kegembiraan kedua calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan karena kambing tersebut akan disembeli dan dijadikan sebagai menu makanan diacara pernikahan (sebagai rasa syukur). Kemudian satu buah cincin emas (*nounto*) bermakna bahwa calon pengantin wanita ini sudah mendapat pendamping hidup untuk selama-selamanya.

Adat *gana* merupakan adat pelengkap dalam acara pernikahan yang berisi satu ekor kambing dan satu buah cincin emas. Pemberian adat *gana* sebenarnya tidak wajib semuanya dikembalikan kepada kedua belah pihak, apabila keluarga calon mempelai pria mampu maka sah-sah saja.

Bentuk adat *gana* telah mengalami banyak perubahan seiring dengan berjalannya waktu, dahulu hanya satu ekor kambing dan satu buah cincin emas, tetapi saat ini ada tambahan berupa tempat tidur lengkap dan perlengkapan wanita

4. Pembahasan

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang diperoleh mengenai makna simbolik tradisi *sambulu gana* dalam pernikahan suku kaili *rai* di Labuan Beru kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara, *sambulu gana* selalu dilakukan saat ada pernikahan. Karena pada dasarnya adat *sambulu gana* menjadi bagian dari Tradisi Suku Kaili *Rai*. Sejauh ini

adat *sambulu gana* menjadi tanggung jawab mempelai laki-laki yang di hantarkan kepada pihak perempuan.

Faisal (1991) mengemukakan bahwa “makna adalah satu istilah yang menunjukkan totalitas dan bertujuan tersusun dari rangkaian unsur-unsur, elemen, atau komponen yang membentuk sesuatu tertentu. “Keyakinan menunjukkan pada apa yang diketahui oleh para anggota dari suatu sistem sosial tentang dunia mereka. Sedangkan perasaan menunjuk pada bagaimana perasaan terhadap anggota suatu sistem sosial tentang hal-hal, peristiwa-peristiwa, tempat-tempat tertentu memperdulikan cara mereka mempunyai cara seperti itu. Simbol ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta mengintegrasikan makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Teori Charles S. Pierce menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi berbagai macam simbol. Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Begitupun yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Kaili *Rai* di Kelurahan Mambooro Barat Kecamatan Palu Utara bahwa setiap pelaksanaan pernikahan adat *sambulu gana* harus dipenuhi, karena adat *sambulu gana* memiliki makna simbol yang mempunyai unsur-unsur, elemen atau komponen yang membentuk sesuatu arti tertentu. Simbol dari tiap-tiap isi dari *sambulu* mempunyai makna sebagai bentuk pemersatu keutuhan manusia, karena apa yang ada di dalam *sambulu* semua yang ada pada manusia. *Sambulu* yang dibawa bisa dikatakan simbol kelengkapan manusia, jika ada salah satu yang kurang, maka tidak akan lengkap.

Jika adat *sambulu* memiliki makna simbol yang berkaitan dengan apa yang ada pada diri manusia, maka adat *gana* memiliki makna sebagai bentuk penghargaan sekaligus bentuk kegembiraan pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita, karena adat *gana* didalamnya ada satu ekor kambing yang akan disembelih pada saat pernikahan yang bermakna sebagai bentuk rasa syukur kedua mempelai, sedangkan satu buah cincin emas diberikan sebagai tanda calon mempelai wanita sudah mendapat pendamping hidup.

Sambulu gana merupakan adat yang paling penting pada pelaksanaan pernikahan di Suku Kaili *Rai* karna apabila tidak dilengkapi maka tidak akan terjadi pernikahan. *Sambulu gana* jua merupakan adat yang wajib pada pernikahan Suku Kaili *Rai* khususnya di Kelurahan Mambooro Barat. hal tersebut bisa di pastikan berdasarkan informasi dari ketua adat dan tokoh adat yang mengatakan bahwa perkawinan masyarakat yang suku kaili wajib melakukan adat *sambulu gana*. Tetapi jika tidak melakukan adat *sambulu gana* tidak menjadi masalah, hanya saja sejauh ini ketua adat dan tokoh adat yang menjadi Sumber informasi dalam penelitian ini, mengatakan selama beliau menjadi ketua adat, semua Masyarakat Suku Kaili *Rai* di Labuan Beru Kelurahan Mambooro Barat melaksanakan atau melakukan adat *sambulu gana*.

Adat *sambulu gana* dilakukan ketika pihak perempuan berasal dari suku kaili dan pihak laki-laki wajib memenuhi permintaan dari pihak perempuan, hal tersebut menjadi bukti tanggung jawab pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Bentuk *sambulu gana* yang diberikan kepada pihak perempuan yaitu sirih, kapur, pinang, tembakau, gambir, satu ekor kambing dan satu buah cincin emas. Adat *sambulu gana* sampai saat ini masih di praktekkan atau masih diterapkan dalam pernikahan Suku Kaili, karena pada dasarnya adat *sambulu gana* sudah mendarah daging dalam kehidupan Masyarakat Kaili khususnya pada Masyarakat Labuan Beru kelurahan Mambooro Barat.

Dalam pernikahan adat Suku Kaili *Rai* yaitu dimana pihak laki-laki sebelum meminang pihak perempuan akan dilakukan musyawarah antara keluarga perempuan, laki-laki dan tokoh agama, dimana disitu akan menentukan adat *sambulu gana* yang mana akan dibawa saat proses hantaran atau saat proses akad nikah, misalnya adat 5 atau adat 7. Tahapan-tahapan dalam proses tradisi *sambulu gana* adalah pihak laki-laki akan menyiapkan adat *sambulu* misalnya yang terdiri dari sirih, kapur, pinang, tembakau, dan gambir. Sedangkan *gana* nya satu ekor kambing dan satu buah cincin emas.

Hantaran adat *sambulu gana* tersebut akan diberikan pihak laki-laki kepada perempuan, sesuai dengan kesepakatan saat musyawarah antara pihak perempuan, pihak laki-laki, tokoh agama dan tokoh adat. Sesuai kesepakatan tersebut pihak laki-laki akan memberikan seserahan *sambulu gana* kepada pihak perempuan, diharapkan adat *sambulu gana* tidak memberatkan pihak laki-laki dan adat *sambulu gana* ini akan di berikan kepada pihak perempuan sebelum akad nikah dilaksanakan

Dalam konsep pelaksanaan *sambulu gana* yang terjadi pada Masyarakat Suku Kaili *Rai* di Labuan Beru Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara, pelaksanaan “*sambulu*” dilakukan satu bulan sebelum acara peminangan dan pada saat waktu acara peminangan (*Neduta*). Sementara itu tentang “*gana*” nya dilaksanakan pada waktu mengantar belanja (*Nanggeni Belanja*) maupun pada waktu perkawinan.

Pada dasarnya yang melatar belakangi adanya tradisi *sambulu gana* adalah berangkat dari kepercayaan nenek moyang terdahulu yang menganggap bahwa *sambulu gana* merupakan simbol manusia yang lengkap sebagai manifestasi dari konsep asal kejadian manusia. Dalam adat suku kaili Ada 2 macam *sambulu gana* yaitu *sambulu* biasa yang berisi sirih, gambir, pinang, tembakau, kapur yang biasa disebut dengan adat 5. Adapun *sambulu gana nobalengga nounto* yang berisi satu ekor kambing dan satu buah cincin. Adat yang sering digunakan dalam suku kaili yaitu adat 5 dan 7 (adat umum).

Sambulu gana merupakan adat leluhur masyarakat suku kaili. Karena *sambulu gana* merupakan adat kebudayaan yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kebudayaan Suku Kaili. Adapun makna *Sambulu gana* pada proses perkawinan suku kaili yang merupakan adat istiadat yang turun temurun. Tujuannya adalah untuk menyampaikan maksud hati yang merupakan tradisi lisan suku kaili yang masih dipertahankan sampai saat ini dan dikembangkan agar dapat berlangsung secara terus menerus. Sesuai dengan ketentuan adat, bahwa *sambulu gana* diberikan pihak laki-laki di saat akad nikah, *sambulu gana* tersebut diberikan kepada pihak perempuan sebagai bukti keseriusan pihak laki-laki.

5. Simpulan

Proses pelaksanaan tradisi *sambulu gana* diawali dengan kepada keluarga calon mempelai perempuan atas rencana kedatangan keluarga mempelai laki-laki. Dalam pelaksanaan ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat atau agama, karena dianggap mempunyai kedudukan dan status di dalam masyarakat. Tradisi *sambulu gana* merupakan adat penting dalam Pernikahan Suku Kaili *Rai* di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara, karena apabila tidak ada *sambulu gana* maka tidak akan terjadi pernikahan. Tata cara penyerahan adat *sambulu gana*, mempelai pria harus menyerahkan *sambulu gana* sebelum acara akad nikah. Adat *sambulu* diserahkan pada saat lamaran sedangkan adat *gana* diserahkan pada saat hantaran belanja.

Berdasarkan makna simbolik tradisi *sambulu gana* dalam pernikahan Suku Kaili *Rai* di Kelurahan Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara, maka makna yang terkandung pada adat *sambulu* dalam pernikahan Suku Kaili terdiri dari 5 bagian yaitu sebagai

berikut. Makna dari gambir yaitu bersungguh-sungguh dari hati yang bersih dan tulus tanpa ada paksaan dari orang lain. Makna dari pinang adalah memining seseorang yang sudah memenuhi syariat agama. Makna dari kapur yaitu hati sangat suci pihak lelaki yang memining dan hati yang sangat putih bersih terhadap sesuatu yang dihadapi dalam hidup berkeluarga/berumah tangga. Makna dari sirih merupakan kerendahan hati dari pihak lelaki dalam memining. Dalam membina rumah tangga agar rendah hati dan menghargai satu sama lain. Misalnya seorang istri harus menghargai pengorbanan suami, dan begitupun sebaliknya suami harus menghargai istrinya. Makna dari tembakau merupakan hidup bersama yakni bias bertahan dengan segala cobaan dan penuh pengorbanan dalam menghadapi sesuatu.

Sedangkan makna dari *gana* ialah sebagai berikut. Makna Satu ekor kambing adalah sebagai ungkapan rasa kegembiraan. Makna Satu buah cincin emas sebagai tanda bahwa wanita sudah mendapat pendamping hidupnya.

Referensi

- Andiwa, 2022. *Makna Simbolik Sambulu Gana Pada Upacara Perkawinan Suku Kaili Rai (Suatu Kajiann Hermeunetika)*. Jurusan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako.
- Ardianto, Elvianaro. 2010. *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Berger, Asa, Arthur. 2010. *Pengantar Semiotik*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Burhan, Bungin. 2013. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cangara, Hafied. 2011. *Komunikasi Politik Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Devito, Joseph A, Agus Maulana, 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group
- Djam'an, Satori. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (6th. Ed)*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Elly, Kama & Ridwan Effendi. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Elvianaro, Ardianto. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Realties Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Format Peneletian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fatmawati, 2019. *Makna simbol pakaian Pernikahan Adat Buton kajian semiotik*. Jurnal. Palu: Jurusan Bahasa dan Sastra.
- Hadikusumah, Hilman. 2015. *Hukum Waris Adat*. Jakarta: Penerbit PT Citra Aditya Bakti
- Indra. 2011. *Upacara Adat Perkawinan Suku Kaili. Sulawesi Tengah*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mansoer, Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Minarti. 2012. *Nilai Budaya Sastra Kaili Dalam Prosas Petambuli Pada Pada Perkawinan Di Desa Simbonu Kecamatan Dolo Barat. Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAD Palu*: tidak diterbitkan.
- Mulyana, Deddy 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komuniiasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya

- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana. Abdurrahman Dan Muhiddin.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Seliana, 2018. *Makna simbolik Mappasikarawa dalam pernikahan Suku Bugis di Sebatik Nunukan*. Jurnal. Samarinda: Jurusan Ilmu Budaya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi dan Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika
- Winangun. 2003. *Pengertian definisi simbol menurut para ahli*